

**BASELANG**

Jurnal Ilmu Pertanian, Peternakan, Perikanan dan Lingkungan
e-journal.faperta.universitasmuarabungo.ac.id

Analisis Pendapatan Usahatani Cabai Rawit (*Capsicum Frutencens L.*) Kabupaten Konawe***Analysis of Cayenne Pepper (*Capsicum Frutencens L.*) Farming Income Konawe Regency*****Leni Saleh¹, Endang Sumiratin²**

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lakidende

Article Info

Keywords : Income, Cayenne
Pepper

Email:

salehleri8@gmail.com,
sumiratinendang@gmail.com

Program Studi Agribisnis Fakultas
Pertanian Universitas Lakidende
Jalan Sultan Hasanuddin, No. 234,
Wawotobi, Lalosabila, Unaaha,
Kabupaten Konawe,
Sulawesi Tenggara 93461,
Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Tingkat pendapatan yang diperoleh petani Cabai Rawit di Desa Lalopisi Kecamatan Meluhu Kabupaten Konawe. Metode penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan metode sensus dan diperoleh sampel penelitian sebanyak 11 orang. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data kualitatif dan kuantitatif. Karakteristik dalam penelitian ini meliputi : biaya, produksi, penerimaan pendapatan, dan luas lahan, penggunaan pupuk (urea, sp36, kcl, npk, pupuk kandang) dan tenaga kerja yang digunakan dalam usaha tani cabai rawit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendapatan petani Cabai Rawit di Desa Lalopisi Kecamatan Meluhu Kabupaten Konawe yaitu sebesar Rp 106.058.750,- untuk total pendapatan dan pendapatan rata-rata petani sebanyak Rp. 10.605.875,- per musim tanam.

Kata kunci: Pendapatan, Cabai Rawit

ABSTRACT

This research aims to determine the level of income obtained by cayenne pepper farmers in Lalopisi Village, Meluhu District, Konawe Regency. The sampling method in this research was carried out using the census method and a research sample of 11 people was obtained. The type of data used in this research consists of qualitative and quantitative data. The characteristics in this research include: costs, production, income receipts, and land area, use of fertilizer (urea, sp36, kcl, npk, manure) and labor used in cayenne pepper farming. The results of the research show that the income of cayenne pepper farmers in Lalopisi Village, Meluhu District, Konawe Regency is IDR 106,058,750,- for total income and the average income of farmers is IDR. 10,605,875,- per planting season.

Keywords: Income, Cayenne Pepper

PENDAHULUAN

Tanaman Hortikultura merupakan salah satu subsektor pertanian yang memiliki potensi yang cukup besar karena didukung oleh payung hukum/regulasi, keanekaragaman hayati, ketersediaan lahan pertanian, agroklimat (iklim yang sesuai), dukungan teknologi, ketersediaan tenaga kerja, ketersediaan pasar, dukungan penetapan komoditas prioritas hortikultura, dukungan pengembangan sistem perbenihan hortikultura dan dukungan pengembangan sistem perlindungan hortikultura. Oleh karena itu produk-produk hortikultura perlu ditingkatkan maupun dikembangkan selain untuk memenuhi permintaan konsumen yang semakin meningkat juga karena berpotensi dalam meningkatkan penghasilan (Dirjen Hortikultura, 2019).

Perkembangan komoditas hortikultura, khususnya sayuran, baik sayuran daun maupun sayuran buah cukup pesat, didukung oleh potensi sumber daya alam, sumber daya manusia, teknologi, serta potensi daya serap pasar yang meningkat di pasar domestik dan internasional. prospektif dan potensial. Masyarakat sering mengonsumsi berbagai tanaman sayuran, termasuk cabai rawit. (Indriani et al., 2019).

Perkembangan penduduk yang terus mengalami peningkatan, berimplikasi pada peningkatan akan kebutuhan sayuran bagi masyarakat. Prospek cabai rawit cukup menjanjikan untuk pemenuhan konsumen domestik dan permintaan ekspor. Pada tahun 2017-2021, permintaan cabai rawit diproyeksikan mengalami peningkatan sebesar 2,65% tiap tahunnya meliputi kebutuhan bibit, konsumsi, serta bahan baku industri. Sebaliknya, proyeksi produksi cabai rawit diperkirakan mengalami penurunan 0,4% per tahun selama 2017-2021. Kondisi tersebut disebabkan luas panen yang diproyeksikan menurun 0,85% pada rentang tahun yang sama. Apabila produksi cabai lebih rendah dari tingkat konsumsi maka akan terjadi kenaikan harga sehingga dapat mempengaruhi tingkat inflasi, terutama pada musim tertentu dan terjadi hampir setiap tahun (Fridia Nur Sofiarani dan Erlina Ambarwati, 2020).

Tanaman cabai rawit dapat dijumpai di seluruh wilayah Indonesia. Tanaman cabai rawit juga sering terlihat di depan halaman-halaman rumah sebagai unsur estetika dan sebagai hobi ibu rumah tangga yang ingin memiliki kebun dihalamannya. Pernyataan tersebut dapat disimpulkan cabai rawit merupakan tanaman yang digemari selain dibuat bumbu masak untuk menjadikan rasa pedas, tanaman cabai rawit juga mudah dibudidayakan dan menjadi peluang usaha agribisnis yang menjanjikan. Kebanyakan masyarakat menyukai rasa pedas cabai rawit dan menjadi favorit (Alunia dkk, 2021).

Cabai rawit memiliki banyak kandungan gizi dan vitamin, diantaranya kalori, protein, lemak, karbohidrat, kalsium, vitamin A, B1 dan vitamin C dan air. Cabai rawit juga mengandung lasparaginase dan kapsaisin yang berperan sebagai zat anti kanker. Berbagai masakan nusantara menggunakan cabai sebagai bumbu utamanya, ini membuat kebutuhan cabai di Indonesia semakin besar, apalagi cabai rawit juga dipercaya dapat meningkatkan selera makan bagi sebagian orang (Rusman dkk, 2018).

Tanaman Cabai rawit (*Capsicum frutescens L.*) merupakan salah satu komoditas hortikultura yang memiliki nilai ekonomi cukup tinggi di Indonesia. Hal ini karena buahnya sebagai sayuran atau bumbu masak yang dibutuhkan sehari-hari. Produksi cabai di Indonesia masih rendah dengan rata-rata produksi nasional hanya mencapai 3,5 ton/ha, sedangkan potensinya dapat mencapai 20 ton/ha (Ilyasa dkk, 2018). Bagi masyarakat Indonesia cabai rawit tetap menjadi sayuran favorit walaupun harga cabai rawit sering mengalami fluktuatif (Timur et al., 2021).

Produktivitas cabai rawit di Indonesia pada tahun 2019 menurut data Kementerian Pertanian (2020) masih tergolong rendah sebesar 8,23 ton/ha, sedangkan potensinya dapat mencapai 20 ton/ha. Berdasarkan hal itu, maka usaha peningkatan produksi cabai dapat dilakukan dengan cara perbaikan teknik budidaya yang meliputi pemupukan dengan pupuk organik dan

penggunaan varietas cabai yang digunakan. Produksi cabai rawit nasional dalam kurun waktu 2015-2019 selalu mengalami peningkatan dengan jumlah produksi pada tahun 2019 sebesar 1,374 juta ton dan meningkat sebesar 2,89% dibandingkan jumlah produksi tahun 2018 (Kementerian Pertanian, 2020).

Tanaman cabai rawit tumbuh subur di Indonesia khususnya pada daerah tropis maupun subtropis. Cabai rawit salah satu komoditas sayuran penting yang banyak dibudidayakan di Indonesia. Cabai rawit banyak dikonsumsi dalam bentuk segar maupun olahan yang umumnya digunakan sebagai bahan tambahan dan penyedap untuk meningkatkan cita rasa makanan dan bergizi tinggi (Sofiani & Ambarwati, 2020). Penanaman dan pemeliharaan cabai yang intensif dan dilanjutkan dengan penggunaan teknologi pasca panen akan membuka lapangan pekerjaan baru. Oleh karena itu, dibutuhkan tenaga kerja yang menguasai teknologi dalam usaha tani cabai yang berwawasan agribisnis dan agroindustry (Sari dkk, 2020).

Tanaman cabai banyak ragam tipe pertumbuhan dan bentuk buahnya. Diperkirakan terdapat 20 spesies yang sebagian besar hidup di negara asalnya. Tanaman cabai rawit Indonesia memiliki ciri khas yaitu rasanya pedas dan aromanya khas, sehingga bagi orang-orang tertentu dapat membangkitkan selera makan. (Kahar,2019). Sayuran ini juga memiliki kandungan senyawa anti kanker, anti mikroba, mengobati radang sendi dan steroid saponin (kapsisidin) sebagai antibiotik Berdasarkan kandungan tersebut, cabai rawit menjadi sayuran yang dibutuhkan oleh semua kalangan masyarakat (Saleh et al., 2018).

Usahatani cabai rawit pada setiap musim memiliki risiko dan masalah tersendiri yang harus dihadapi petani. Fluktuasi produksi dan harga pada musim kemarau dan musim hujan akan memengaruhi penerimaan usahatani. Sementara itu, musim tanam yang berbeda juga menyebabkan perbedaan alokasi penggunaan faktor produksi sehingga memengaruhi struktur biaya pada usahatani.

Penanaman cabai rawit yang rentan terhadap penyakit di musim hujan menyebabkan tingginya biaya pestisida yang harus dikeluarkan petani. Kelangkaan pupuk subsidi serta harga pupuk subsidi dan nonsubsidi yang semakin meningkat juga menjadi masalah tersendiri yang harus dihadapi petani (Kautsar 2022).

Petani yang memproduksi cabai rawit harus bisa berharap untuk melepaskan permintaan guna meningkatkan produksi. Ini akan memastikan bahwa semua persyaratan pelanggan dapat dipenuhi, tidak perlu membayar bunga yang berlebihan, dan biaya akan tetap pada tingkat yang menguntungkan petani dan pelanggan. Selain melakukan keterampilan input produksi dengan tujuan untuk mengurangi biaya dan meningkatkan target hasil yang optimal, sistem untuk meningkatkan produksi produk rebusan dapat dilakukan dengan menerapkan inovasi kantor produksi dari proses penanaman hingga pasca panen. Dalam upaya meningkatkan output, pemerintah melakukan intervensi dalam konsep pembangunan agribisnis (Natasya Hutapea et al., 2021)

Kendala yang paling umum dialami oleh petani kecil dalam melakukan kegiatan budidaya usahatani cabai rawit adalah pelaksanaan kegiatan budidaya secara sederhana, teknologi produksi dilakukan secara turun menurun, dan terbatasnya modal usaha Usaha budidaya tanaman cabai ini belum berorientasi ekonomi sehingga tidak memperhitungkan biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses produksi serta pendapatan yang diperoleh. Penggunaan biaya sarana produksi dan biaya lainnya belum banyak dikaji secara bisnis dalam kegiatan budidaya yang dilakukan oleh petani kecil (Sofa dkk., 2020).

Perbedaan penerimaan dan struktur biaya yang dikeluarkan petani pada setiap musim kemudian berimplikasi pada pendapatan yang diterima oleh petani. Hal ini penting karena pendapatan usahatani merupakan salah satu pertimbangan dalam mengusahakan suatu komoditas. Artinya, jika usahatani yang dijalankan kurang menguntungkan, maka ada kemungkinan bagi

petani untuk beralih komoditas ataupun beralih pada sektor usaha lain.

Analisis perhitungan dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai produksi dan harga jual yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap pendapatan petani dalam usahatani cabai. Usahatani cabai skalanya relatif kecil dan adanya ketergantungan terhadap harga jual yang selalu berfluktuasi setiap waktu akan mempengaruhi hasil usahatani serta pendapatan petani. Tinggi rendahnya pendapatan suatu usaha budidaya tanaman cabai rawit dipengaruhi oleh sejumlah faktor seperti jumlah produksi, biaya tenaga kerja, biaya pupuk organik, biaya pupuk kimia, dan biaya pestisida. (Dicky Denira dan Daru Putra, 2021).

Penduduk Kecamatan Meluhu, khususnya Desa Lalopisi kegiatan utamanya adalah sebagai petani. Rata-rata Luas lahan pertanian yang petani garap untuk tanaman cabai rawit meliputi 0,25 Ha dari luas total lahan petani. Selain hama faktor yang mempengaruhi produksi cabai rawit yaitu faktor lahan merupakan hal utama dalam usahatani, Semakin luas lahan garapan cabai rawit maka semakin tinggi tingkat produksi yang dihasilkan.

Peningkatan produktivitas petani dan usaha pertanian merupakan sesuatu yang penting ke depannya. Oleh karena itu, lahan pertanian merupakan sasaran strategis bagi para pemilik modal untuk dijadikan medan bisnis yang menguntungkan. Desa Lalopisi terletak di Kecamatan Meluhu, Kabupaten Konawe. Jarak Desa Lalopisi sekitar 25 km dari pusat kota Unaaha, jumlah jiwa di Desa Lalopisi sebanyak 275 jiwa, dan 130 kepala keluarga (kk). Mengamati pentingnya pengendalian hama pada tanaman cabai rawit guna meningkatkan hasil pertanian atau produksi maka upaya penanganan baik yang bersifat preventif maupun yang bersifat kuratif. Upaya yang termasuk dalam pencegahan (preventif), dengan mengetahui ciri-ciri baik dari organismenya sendiri maupun akibat yang ditimbulkan oleh organisme tersebut bila melakukan serangan.

Upaya dari segi pengendalian hama dapat dilakukan dengan penggunaan pestisida

kimia racun kontak dan sistemik yang banyak ditemukan di toko-toko tani. Selain itu, pengendalian hama juga dapat dilakukan dengan organisme pemangsa yang secara alami atau musuh alami menjadi predator alaminya. Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pendapatan Usahatani Cabai Rawit Di Kabupaten Konawe” Adapun tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui berapa pendapatan yang diperoleh petani Cabai Rawit di Desa Lalopisi Kecamatan Meluhu Kabupaten Konawe.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Lokasi Penelitian

Waktu yang digunakan peneliti untuk pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni sampai dengan Juli tahun 2023. Lokasi penelitian ini, dilaksanakan di Desa Lalopisi Kecamatan Meluhu Kabupaten Konawe dengan pertimbangan bahwa Desa Lalopisi merupakan salah satu daerah yang mempunyai potensi untuk pengembangan tanaman cabai rawit, selain karena lahan pertanian masih memadai juga memiliki struktur lahan yang sangat cocok untuk budidaya tanaman cabai.

Teknik Pengambilan Sampel

Jumlah responden sampel dalam penelitian ini berjumlah 11 orang. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian sensus. Penelitian sensus merupakan penelitian yang mengambil satu kelompok populasi sebagai sampel secara keseluruhan dan menggunakan kuesioner yang terstruktur sebagai alat pengumpulan data yang pokok untuk mendapatkan informasi yang spesifik, dimana respondennya adalah seluruh petani yang telah di jadikan sampel dalam penelitian ini.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data kualitatif dan kuantitatif.:

1. Data kualitatif merupakan data yang dapat dinyatakan dalam bentuk bukan angka, misalnya jenis pupuk yang

digunakan status lahan, dan data lain yang berbentuk bukan angka.

2. Data kuantitatif merupakan suatu data yang dapat dinyatakan dalam bentuk angka, misalnya usia seseorang, jumlah produksi, dan lain sebagainya.

Analisis Data

Untuk menyelesaikan tujuan penelitian, yaitu untuk mengetahui berapa pendapatan yang di peroleh petani dengan menghitung :

1. Pendapatan

Menurut Suratiyah (2016) pendapatan adalah selisih antar penerimaan (TR) dan biaya total (TC) dan dinyatakan dengan rumus :

$$I = TR - TC$$

Keterangan :

I : *Income* (pendapatan)

TR : *Total Revenue* (Penerimaan Total)

TC : *Total Cost* (Biaya Total)

2. Biaya Produksi

Menurut Suratiyah (2016) untuk menghitung besarnya biaya total (*Total Cost*) diperoleh dengan cara menjumlahkan biaya tetap (*Fixed Cost/FC*) dengan biaya variabel (*Variable Cost*) dengan rumus :

$$TC = FC + VC$$

Dimana :

TC = *Total Cost* (Biaya Total)

FC = *Fixed Cost* (Biaya Tetap Total)

VC = *Variabe Cost* (Biaya Variabel)

3. Penerimaan

Untuk mengetahui penerimaan usahatani dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$TR = Py \cdot y$$

Dimana :

TR = *Total Revenue* (Penerimaan Total) (Rp)

Py = *Harga Produksi* (Rp/Kg)

Y = *Jumlah Produksi* (Kg)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendapatan Usahatani Cabai Rawit di Desa Lalopisi Kecamatan Meluhu Kabupaten Konawe

Pendapatan diartikan sebagai selisih antara besarnya penerimaan dan biaya yang dikeluarkan selain itu pendapatan dapat digambarkan sebagai balas jasa dan kerja sama faktor-faktor produksi yang disediakan oleh petani sebagai penggerak, pengelola, pekerja dan sebagai pemilik modal.

Tabel 1. Analisis Pendapatan Rata-Rata Usahatani Cabai Rawit Di Desa Lalopisi Kabupaten Konawe

No.	Uraian	Nilai	Nilai Rata-Rata (Rp)
1.	Produksi (Kg)	1.210	
	Harga Produksi (Rp)	10.000,-	
2.	Penerimaan (Rp)		12.100.000,-
3.	Biaya (Rp)		
	Biaya Tetap		
	Penyusutan Alat (Rp)		120.375,-
	Biaya Variabel		
	Benih (Rp)		130.000,-
	Pupuk (Rp)		386.250,-
	Pestisida (Rp)		402.500,-
	Mulsa (Rp)		455.00,-
	Biaya (Rp)		1.494.125,-
	Pendapatan (Rp)		10.605.875,-

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa penerimaan dari jumlah produksi total sebanyak 12.100/Kg dan produksi rata-rata sebanyak 1.210 Kg dengan harga jual sebesar Rp 10.000/Kg, Jadi jumlah Total penerimaan sebesar Rp. 121.000.000,- sementara rata-rata penerimaan diperoleh sebesar Rp. 12.100.000,- per musim tanam.

Biaya variabel adalah biaya yang berubah-ubah mengikuti volume produksi. Dengan kata lain, biaya variabel otomatis akan naik ketika volume produksi bertambah atau sebaliknya turun saat produksinya menurun. Biaya variabel pada usahatani cabai rawit di Desa Lalopisi meliputi :

1. Biaya Bibit

Bibit cabe rawit diperoleh dengan cara membeli di toko tani, jenis bibit yang

digunakan bervariasi tergantung jenis bibit yang disukai oleh petani, jenis bibit yang digunakan diantaranya adalah Varietas CF 291 yang diproduksi oleh PT. Bintang Asia dan jenis bibit varietas MBCR 02 yang diproduksi oleh PT. Prabu Agro Mandiri. Berdasarkan hasil penelitian rata-rata jumlah bibit yang digunakan sebanyak 1 bungkus, setiap bungkus memiliki berat masing-masing 200 gram, harga setiap bungkusnya sebesar Rp. 130.000,- sehingga rata-rata biaya bibit yang dikeluarkan sebesar Rp. 130.000,- setiap musim.

2. Biaya Pupuk

Jenis Pupuk yang digunakan oleh petani responden adalah pupuk kandang dan pupuk NPK, harga masing-masing pupuk bervariasi jumlah dan harganya, biaya total penggunaan pupuk yaitu sebesar Rp. 3.862.500,- dengan biaya rata-rata menggunakan pupuk yaitu sebesar Rp. 386.250,- per musim.

3. Biaya Pestisida

Jenis pestisida yang digunakan terdiri dari insektisida (Corona, Alika, Penit, Jagoan, Prevatnon), herbisida (Bismilang) dan fungisida (Antrakol, BM Jamur Elang, Jimi, BUM). Pestisida ini digunakan untuk pengendalian hama dan penyakit yang terdapat pada tanaman cabai rawit. Harga dari masing-masing jenis pestisida juga bervariasi. Biaya total penggunaan pestisida adalah sebesar Rp. 4.025.000,- dan biaya rata-rata penggunaan pestisida sebesar Rp. 402.500,- per musim.

4. Biaya Mulsa

Mulsa adalah material penutup tanaman budidaya yang dimaksudkan untuk menjaga kelembaban tanah serta menekan pertumbuhan gulma dan penyakit sehingga membuat tanaman tumbuh dengan baik. Mulsa dapat bersifat permanen seperti serpihan kayu, atau sementara seperti mulsa plastik. Mulsa yang digunakan petani responden adalah mulsa plastik. dari 10 orang responden petani cabai rawit hanya 1 orang saja yang menggunakan plastik mulsa hal ini disebabkan oleh tingginya harga plastik mulsa yang harus dikeluarkan oleh petani, dari data tersebut biaya total yang harus dikeluarkan adalah sebesar Rp. 4.550.000,-

dengan rata-rata Rp. 455.000,- per tahun karena mulsa ini bisa digunakan untuk 2 kali musim tanam.

Biaya Tetap adalah biaya yang tidak tergantung pada besar kecilnya produksi yang dihasilkan dimana biaya tetap meliputi biaya penyusutan alat, meliputi cangkul, sprayer dan parang yang dikeluarkan oleh petani responden dalam usahatani cabai rawit mereka. Berdasarkan hasil penelitian total biaya tetap yaitu sebesar Rp. 1.494.125,- dengan rata-rata sebesar Rp. 120.375,- per musim.

Pendapatan yaitu jumlah yang diterima dari selisih antara total penerimaan dengan total biaya dimana total penerimaan dikurangi dengan total biaya sehingga menghasilkan pendapatan. Sehingga dapat diketahui bahwa pendapatan keseluruhan petani di Desa Lalopisi Kecamatan Meluhu Kabupaten Konawe sebesar Rp 106.058.750,- dan pendapatan rata-rata petani sebanyak Rp. 10.605.875,- per musim tanam.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis pendapatan petani Cabai Rawit di Desa Lalopisi Kecamatan Meluhu Kabupaten Konawe yaitu sebesar Rp 106.058.750,- untuk total pendapatan dan pendapatan rata-rata petani sebanyak Rp. 10.605.875,- per musim tanam.

SARAN

Petani diharapkan dapat terus meningkatkan produksi dan produktivitas, dengan memperluas lahan pertanian cabai rawit, dengan melakukan pengolahan lahan dan pemupukan yang sempurna agar dapat meningkatkan pendapatan usaha taninya. Selain itu, dukungan dari Pemerintah berupa modal dan penyediaan sarana produksi untuk petani sehingga dapat meningkatkan produksi usahatani cabai rawitnya dan Tingkat kesejahteraan petani cabai rawit.

DAFTAR PUSTAKA

Alunia Dwi Zahara T, Nugrahini Susantinah Wisnujati, dan Endang Siswati. 2021. *Analisis Produksi Dan Produktivitas Cabai Rawit (Capsicum Frutescens L)*

- Di Indonesia*. Jurnal Universitas Wijaya Kusuma Surabaya Vol 21 No 1, Juni 2021.
- Dirjen Hortikultura. 2019. *Statistik Produksi Hortikultura*.
- Dicky Denira Dan Daru Putra, 2021. *Analisis Pendapatan Petani Cabai Rawit Mitra Pt Tunas Agro Persada Sayung Kabupaten Demak*. Jurnal Agristan Volume 3, Nomor 1.
- Fridia Nur Sofiarani Dan Erlina Ambarwati, 2020. *Pertumbuhan Dan Hasil Cabai Rawit (Capsicum Frutescens L.) Pada Berbagai Komposisi Media Tanam Dalam Skala Pot*. Vegetalika. 2020. 9(1): 292-304.
- Ilyasa, M., Hutapea, S., dan Rahman, A. 2018. *Respon Pertumbuhan Dan Produksi Tanaman Cabai Rawit (Capsicum Frutescens L) Terhadap Pemberian Kompos Dan Biochar Dari Limbah Ampas Tebu*. Agrotekma: Jurnal Agroteknologi Dan Ilmu Pertanian, vol 3(1), hal 39-49.
- Indriani, R., Tenriawaru, A. N., Darma, R., Musa, Y., & Viantika, N. 2019. *Mekanisme Rantai Pasok Cabe Rawit Di Propinsi Gorontalo*. Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian, Volume 15 (1).
- Kahar.2019. *Pengaruh Pemberian Pupuk Kandang Kambing Terhadap Pertumbuhan Dan Hasil Tanaman Cabai Rawit (Capsicum Frutescens L) Varietas Marutif*. Tolis Ilmiah: Jurnal Penelitian, volume 1(2), 101-109.
- Kautsar M. 2022. *Suara Hati Petani Di Tengah Bencana Kenaikan Harga Pupuk*. Pertanian Sariaga. Tersedia Pada: <https://Pertanian.Sariagri>.
- Kementerian Pertanian 2021. *Statistik Pertanian 2021*. Jakarta: Pusat Data Dan Sistem Informasi Pertanian.
- Natasya Hutapea, E., Arifin, B., Abidin. 2021. *Determinan Produksi Dan Keuntungan Usahatani Cabai Merah Besar Di Kecamatan Way Sulan Kabupaten Lampung Selatan (Production Determinant And Profit Of Large Red Chili In Way Sulan Subdistrict South Lampung Regency)*. Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal Of Agribusiness Science, Volume 9(1).
- Rusman, I.W., Ni Wayan, S., I Ketut, S Dan I Putu, S. 2018. *Pengaruh Penggunaan Beberapa Paket Teknologi Terhadap Perkembangan Penyakit Layu Fusarium Pada Tanaman Cabai Rawit (Capsicum Frutescens L.) Dan Cabai Besar (Capsicum Annuum L.) Di Dataran Tinggi*. Jurnal Agroekoteknologi Tropika. Volume. 7, No. 3.
- Saleh, B., Omer, A., and Teweldemedhin, B. 2018. *Medicinal Uses And Health Benefits Of Chili Pepper (Capsicum Spp.): A Review*. MOJ Food Processing & Technology, 6(4), 325–328.
- Sari, K. R., Battong, U., & Rahing, A. 2020. *Pengaruh Jarak Tanam Dan Penggunaan Mulsa Terhadap Pertumbuhan Dan Hasil Tanaman Cabai Rawit (Capsicum Frutescens L.)*. Enviroscentiae, volume 16(1), 77- 84.
- Sofa, M. F., Saparto, Dan Sumardi. 2020. *Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Usahatani Cabai Rawit Di Desa Kesambi Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus*. Jurnal Agromedia. 38(1) : 45-49.
- Sofiarani, F. N., dan Ambarwati, E. 2020. *Pertumbuhan Dan Hasil Cabai Rawit (Capsicum Frutescens L.) Pada Berbagai Komposisi Media Tanam Dalam Skala Pot*. Vegetalika, volume 9 (1), 292-304.
- Suratiyah K. 2016. *Ilmu Usahatani*. Jakarta (ID): Penebar Swadaya.
- Timur. A.D.Z, Wisnujati, N.S, dan Siswati, E. 2021. *Analisis Produksi Dan Produktivitas Cabai Rawit (Capsicum Frutescens L) Di Indonesia*. Journal UWKS, 21(1), 18-29.